

Transformasi Spiritualitas dan Aksi Pastoral dalam Mewujudkan Gereja yang Familiar Anak

Iceca Berutu¹, Via Epiphanius Halawa², Sri Agustina Manalu³

¹Prodi Teologi, ²Prodi Pastoral Konseling, ³Prodi Kepemimpinan Kristen
Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

icaberutu1@gmail.com, viaepiphanius80@gmail.com,
sriagustinamanalu8@gmail.com

Abstract:

This article discusses the spiritual transformation of pastoral action in creating a church that is familiar to children. In writing this article, we used a literature review method related to the theology of children's education. Talking about children cannot be separated from the works and mandates that God has commanded for humans, children are God's perfect work for the family. Theologically, God Himself creates, nurtures, protects, cares for and defends children. The church as the real image of God in the world is given the task of serving children. The church also plays an important role in the formation of spirituality in the child, through pastoral actions such as making the church a child's friend, building a fun theology, providing free space for children to express their enthusiasm.

Keywords: spirituality; pastoral; familiar church

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang transformasi spiritualitas aksi pastoral dalam mewujudkan gereja yang familiar anak. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review* terkait teologi pendidikan anak. Berbicara soal anak tidak terlepas dari karya dan mandat yang diperintahkan Allah bagi manusia, anak merupakan karya Tuhan yang sempurna bagi keluarga. Secara teologis, Allah sendiri menciptakan, memelihara, melindungi, merawat dan membela anak. Gereja sebagai gambar Allah yang nyata dalam dunia diberikan tugas untuk melayani anak-anak. Gereja juga mengambil peranan penting dalam pembentukan spiritualitas dalam diri si anak, melalui aksi pastoral yang dilakukan seperti menjadikan gereja sahabat anak, membangun teologi yang menyenangkan, memberikan ruang bebas bagi anak dalam mengespresikan semangatnya.

Kata kunci: spiritualitas; pastoral; gereja familiar anak

PENDAHULUAN

Anak merupakan bahan perbincangan dan perdebatan yang tidak pernah ada hentinya dari masa ke masa, anak-anak merupakan Pemberian/anugrah yang Allah berikan/titipkan bagi setiap orang tua, anak merupakan karya Tuhan yang sempurna yang dinyatakan dalam keluarga. Alkitab banyak berbicara mengenai anak-anak baik itu perjanjian lama dan perjanjian baru terlebih lagi dalam kitab injil. Yesus sering membicarakan anak-anak. Tuhan dalam penciptaan, ketika menciptakan manusia memberikan perintah 'beranakcuculah dan bertambah banyak' (Kejadian 1:28). Penyebutan ini terkait dengan amanat yang dikenal dengan amanat budaya. Mengenai anak-anak itu hanya tersirat, tetapi sebenarnya memiliki arti penting.¹

¹ Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, 1st ed. (Yogyakarta: Founding Member CBA Indonesia, 2011).

Gereja sebagai wujud kehadiran Allah didunia diberikan tanggung jawab untuk melayani, mendidik, mengajar, dan mengarahkan anak kepada firman Allah yang telah dinyatakan dalam Alkitab, gereja mempunyai beban untuk membawa anak mengenal sang penciptanya bukan hanya itu saja gereja juga mengambil peranan penting dalam pertumbuhan spiritual dalam diri anak. Gereja dalam aksi pastoral seharusnya mewujudkan gereja yang ramah akan anak. Kebahagiaan anak saat beribadah, rasa percaya diri, bergandengan tangan dengan teman-teman dan menyanyi Bersama, merasa sedih Ketika tidak dapat beribadah di gereja adalah wujud dari spiritual dalam diri anak.

Dengan demikianlah gereja bertanggung jawab untuk terus membawa anak mengalami pertumbuhan spirit dalam dirinya. Dengan mewujudkan gereja yang familiar anak, anak-anak akan merasakan kenyamanan, ketenangan dan mereka bebas dalam mengespresikan kebahagiaan, semangat untuk mengenal Allah dan bertumbuh Bersama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode literature riview dengan menggunakan buku-buku jurnal-jurnal yang berhubungan dengan topik, penulis juga melakukan proses wawancara dan observasi di gereja GSJA Syalom Perumnas kepada anak, guru sekolah minggu dan orang tua anak-anak, setelah melakukan proses wawancara, observasi dan kajian literatur kemudian penulis menyusun menjadi tulisan yang teratur dan sistematis guna memberikan manfaat bagi pembaca dari artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Anak

Ketika Allah menciptakan alam semesta termaksud manusia, maka Allah memberikan mandat/perintah kepada manusia itu untuk beranak cucu dan bertambah banyak (kejadian 1:28) "Allah memberkati mereka" kata berkat dalam perjanjian lama mengandung mengandung pengertian kuasa untuk bertambah dan bertumbuh, Allah ingin anak hadir dalam dunia ini menjadi bayang-bayang berkat, Dia ingin anak lahir didunia yang telah terberkati setelah semuanya diciptakan "Sungguh teramat baik" ² anak merupakan berkat, kasih karunia, anugrah Allah yang tak ternilai mahalnyanya yang

² Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011).

dititipkan dalam sebuah keluarga. Karya Allah yang luar biasa dalam diri si anak seharusnya membawa sukacita dan rasa syukur yang teramat dalam dari diri orang tua kepada Allah atas karya-Nya yang luar biasa. Allah ingin keluarga menjadi sarana mengantarkan/membawa anak Kembali mengenal sang penciptanya. Dalam teologi Richards mengungkapkan bahwa Yesus adalah pribadi yang sangat menghargai anak-anak dan bagi-Nya anak sangat penting, oleh karena itu pengajaran diberikan sejak usia dini Mungkin.³

Orang tua, gereja dan lingkungan berperan penting dalam tumbuh kembang anak, anak akan bertumbuh bagaimana lingkungan itu mengajarkan dia. Ada dua pandangan yang bertentangan tetapi sejauh ini pandangan ini menjadi acuan dalam ilmu perkembangan anak, pandangan pertama melihat anak sebagai kertas putih, tanpa noda, tanpa cela, mulus dan perkembangannya sangat tergantung pada lingkungan nya, dengan kata lain siapa dan bagaimana perkembangan diri si anak ditentukan oleh lingkungannya. Pandangan kedua mengatakan bahwa orang tualah yang mewarisi bakat-bakat dalam diri si anak dengan kata lain orang tua menjadi acuan bagaimana kualitas diri anak tanpa di pengaruhi oleh lingkungan⁴ setelah penulis teliti dan melakukan proses wawancara dan observasi terjun ke lapangan dan mendengar pengakuan dan jawaban langsung dari orang tua bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh keduanya, bukan hanya satu dari lingkungan dan dari keluarga. Pertumbuhan diri anak mencakup kedua hal tersebut dipengaruhi oleh genetik dari orang tua dan dipengaruhi lingkungan juga, jadi keduanya saling terhubung dan saling memberikan pengaruh dalam diri anak. Oleh sebab itulah anak perlu dibina dan dibimbing dengan baik.

Dasar Teologi Anak

Baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Allah selalu menunjukkan kasih nya bagi anak, anak menjadi perhatian khusus Allah sebagai wujud pemeliharaan dan kelangsungan ciptaan di bumi sebagai mandataris Allah. dalam kitab Mazmur 127:3 jelas Allah mengatakan bahwa anak-anak adalah milik pusaknya Tuhan, Allah menunjukkan kasihnya dan pemeliharanya terhadap anak-anak dalam Ulangan 5:29,

³ Krisda Mahdalena Sinaga, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O. Richards Dan Implikasinya Bagi Perkembangan Iman Anak Dalam Keluarga Kristen," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (n.d.): 23–38.

⁴ Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*.

ulangan 4:40. Mazmur 82:1-4 mungkin adalah indikasi terkuat dari kepedulian Tuhan terhadap anak-anak, terutama mereka yang kurang beruntung dan di bawah ancaman pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi. Seruan Allah memberikan keadilan dilakukan dalam “Dewan Ilahi” yaitu pemerintahan Allah memiliki agenda penitipan anak⁵. Dalam perjanjian baru juga menceritakan bagaimana Allah sangat mengasihi anak-anak bagaimana Allah mengancam setiap orang yang memandang rendah seorang anak, dalam kitab injil Matius 18:10 “Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga”. Jelas ayat ini mengingatkan setiap manusia yang sudah menganggap dirinya dewasa untuk tidak menganggap anak-anak kecil rendah dan bisa di belakangkan. Tuhan Yesus juga berbicara dalam Injil Matius 19:14 menyuruh murid-murid untuk tidak menghalang-halangi mereka untuk datang kerajaan Allah. Tafsiran atau pemahaman yang didapat adalah bahwa Ketika orang banyak datang kepada Yesus termaksud anak-anak maka mereka menganggap anak tidak penting dan tidak mengerti segala sesuatunya. Yesus menempatkan anak berada ditengah-tengah orang dewasa untuk memberitahu mereka bahwa anak sama layaknya dengan orang dewasa bahkan anak adalah pewaris kerajaan sorga. Tugas utama teologi anak adalah melakukan koreksi terhadap teologi yang tidak menempatkan anak-anak di pusat refleksi dan formulasi teologis mereka. Pada gilirannya koreksi ini juga menjanjikan pemahaman baru tentang teologi dan praktik Kristen secara umum.

Pastoral Pada Anak

R. A Koesnan mengatakan bahwa mengatakan anak adalah anak muda yang memiliki usia muda dengan jiwa dan rasa ingin tahu yang kuat sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, selama proses tumbuh kembang anak, sangat penting bagi kita untuk memperhatikan anak, baik itu perilaku di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya⁶. Maka itu, pelayanan pastoral sangatlah penting dilakukan bukan hanya kepada orang dewasa, kepada anak - anakpun pelayanan pastoral sangat dibutuhkan karena diluar sana banyak anak - anak yang tertutup, pendiam, murung dan kurang bersosial karena banyaknya tekanan yang dialami

⁵ Budiardjo.

⁶ R. A Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia* (Jakarta: Sumur Bandung, 2005).

oleh anak yang menyebabkan spiritualitas anak padam. Selain itu, berlangsungnya pelayanan pastoral terhadap anak ini memiliki manfaat yang besar didalamnya dimana kita bisa menjadi sahabat bagi mereka, Dasar yang membangun pelayanan pastoral terhadap anak itu penting adalah karena kurangnya perhatian Gereja, orang tua dan guru sekolah Minggu yang sering kali anak - anak merasa bahwa selama ini mereka terlantar secara rohani dan mengalami tekanan yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri sehingga perlu untuk diperhatikan, dirangkul dan diarahkan dengan baik⁷ Masyarakat beranggapan bahwa masa anak - anak dianggap sebagai anak yang tidak berdosa, penuh kegirangan dan kegembiraan serta tidak memiliki rasa khawatir seperti orang dewasa. sebaliknya, anak - anak yang memiliki tekanan karena banyaknya krisis yang terjadi. Krisis yang mereka alami merupakan masa - masa dimana anak mengalami berbagai masalah yang menyebabkan mereka tidak mampu mengenal masalah yang terjadi silih berganti karena mereka tidak menemukan solusi untuk menyelesaikannya. Karena biasanya anak hanya bisa menangis dan diam, kedua hal tersebut bisa mengakibatkan anak - anak mengalami trauma terhadap peristiwa yang sedang dialami mereka. ketika anak - anak berada dalam krisis dan tekanan maka kemampuan mereka sedang diprogres. Ada kemungkinan anak - anak tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga kebanyakan anak - anak pendiam, pemalu, nakal, suka memukul dan tidak bersosial dengan baik.

Oleh karena itu, pentingnya pembimbingan kerohanian dilakukan secara Pastoral Konseling. Karena hal ini merupakan tindakan yang bermanfaat bagi pembentukan dan pertumbuhan kerohanian anak yang berpengaruh besar terhadap cara berpikir anak dan perilaku anak. Selama proses konseling berlangsung terhadap anak maka alhasil bisa dilihat dari sifat dan sikap anak dalam kehidupan sehari - hari baik dalam keluarga, gereja maupun lingkungan⁸. Layanan ini dalam lingkup gereja ditekankan untuk guru sekolah minggu dan pendetanya bagaimana mereka boleh melihat dengan jelas kebutuhan anak-anak. Dalam kitab Mazmur 127:4, ada tertulis "Seperti anak - anak panah ditangan pahlawan, demikianlah anak - anak pada masa muda". Firman Tuhan mengingatkan kita bahwa anak - anak memiliki kesempatan besar jika kita memberdayakan mereka sesuai dengan minat yang mereka miliki. Anak - anak diibaratkan seperti anak panah di tangan

⁷ Andrew D. Lester, *Pelayanan Pastoral Pada Anak-Anak Dalam Krisis*, Edisi 4. (Malang: Literatur SAAT, 2003).

⁸ Suharta, "Suharta, Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2017): 159-60.

pahlawan yang oleh pahlawan sendiri, maka sebelum anak panah ditembakkan akan diarahkan pada sasaran yang tepat.

Oleh sebab itu, pentingnya peranan orang tua, pendeta, guru sekolah Minggu dan konselor dalam pelayanan pastoral yang diberlangsungkan khususnya bagi anak - anak guna untuk memberikan pemahaman bagi mereka supaya mereka dapat mengendalikan diri, terlepas dari apa yang dirasakannya. Sebab kelak anak - anak yang mengalami tekanan juga berpotensi memiliki kesempatan untuk mencapai keberhasilan di masa depan⁹.

Spiritualitas Anak

Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai sebuah eksistensi atau pengalaman yang melampaui batasan fisik, nalar, dan logika, yang terbaaur atau tercampuradukkan secara samar dengan segala hal yang dekat dan intim dalam kehidupan sehari-hari, benda-benda, serta hubungan antar manusia. Spiritualitas Kristen adalah keberadaan seseorang dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain¹⁰. Dalam hal mendukung pertumbuhan rohani anak gereja juga memiliki peran penting di dalamnya. Dimana gereja memiliki tanggung jawab untuk menggembalakan anak-anak yang dibawa Tuhan ke tengah-tengah gereja, agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan martabat yang diberikan oleh Tuhan, Gereja sebagai manifestasi kehadiran Tuhan di dunia, adalah diberi tanggung jawab untuk melayani anak-anak. Gereja adalah tempat bagi anak-anak untuk tumbuh dan meningkatkan kehidupan spiritual dan sosial mereka. Melalui gereja, anak-anak mengenal dan berhubungan dengan Tuhan, orang lain, diri mereka sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang mereka ketahui. Anak-anak adalah generasi penerus gereja, dimana suatu saat mereka akan menjadi pemimpin di gereja. Gereja hendaknya mempersiapkan anak-anak untuk memiliki kerohanian dan kehidupan sosial yang baik, sehingga menjadi orang dewasa yang menghadapi tantangan hidup, mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat diandalkan sebagai guru sekolah minggu. Yohanes Krismanto dalam Moltman dalam bukunya *Theology of Hope*, yang mengatakan “Gereja tidak ada untuk dirinya sendiri, tetapi dia ada untuk orang lain. Ini adalah Gereja Tuhan dimana itu adalah gereja yang

⁹ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: English Press, 1991).

¹⁰ Rahmatia Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*, 1st ed. (Malang: LITERATUR SAAT, 2018).

hadir untuk dunia, termasuk dalam dunia anak-anak¹¹ Realitanya perhatian dan pelayanan yang dilakukan gereja terkadang tidak sama bagi semua anggotanya, ada kalanya gereja menunjukkan perlakuan yang berbeda, khususnya pada pelayanan terhadap anak. Gereja belum memperhatikan aspek spiritualitas dan sosial dalam kehidupan anak. Komisi Pelayanan Anak dalam gereja belum maksimal dalam melakukan pelayanan terhadap anak. Guru-guru sekolah minggu belum mampu memberi diri seutuhnya untuk melayani anak. Terlihat ketika ibadah sekolah minggu, banyak guru-guru tidak hadir, hanya satu atau dua orang saja yang hadir.

Kadang-kadang pula tidak ada satupun guru sekolah minggu yang datang dan anak-anak pulang begitu saja. Guru Sekolah Minggu sering datang terlambat, sedangkan anak datang lebih dulu. Begitu pula dengan pengajaran yang dilakukan sangat kurang. Metode dan aktivitas yang dilakukan sangat kaku. Guru sekolah minggu kurang kreatif dalam memberikan pembelajaran dan bercerita kepada anak. Bahkan beberapa guru sekolah minggu baru mempersiapkan diri dalam menyampaikan Firman Tuhan melalui cerita pada saat itu juga, sehingga penyampaian tidak maksimal dan bersifat ceramah. Akibatnya, anak-anak menjadi bosan, tidak tertarik, ribut dan tidak ke sekolah minggu dan memilih untuk bermain di rumah. Sebelum ibadah sekolah Minggu berlangsung, rata-rata yang lebih dulu datang ke gereja adalah anak-anak dibandingkan guru sekolah Minggu. Memang ada beberapa yang datang tepat waktu namun tidak begitu sering terjadi. Keseringan anak-anak yang lebih dulu hadir. Terlihat sepele tetapi sangat berdampak besar bagi anak-anak karena anak-anak memiliki memori yang tersimpan dalam pikirannya.

Begitu juga dengan pengajaran yang diberikan oleh guru sekolah Minggu nya masih sangat kurang dan monoton. Bahkan metode yang kerap digunakan oleh guru sekolah Minggu sangatlah kaku. Guru sekolah Minggu kurang terampil dan kreatif untuk membangun suasana kondusif selama bercerita dan memberikan pembelajaran kepada anak. Bagaimana tidak? Sedangkan beberapa guru sekolah Minggu mempersiapkan dirinya, dua hari sebelum hari Minggu sehingga pemaparan ceritanya kurang maksimal dan monoton (ceramah) mengakibatkan anak-anak merasa bosan, tidak tertarik, ribut,

¹¹ Yohanes Krimantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jergen Moltmann," *Jurnal TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2020): 105–26.

dan memilih untuk tidak pergi ke sekolah Minggu karena lebih senang bermain di rumah.¹²

Transformasi Gereja Familiar Anak

Gereja familiar anak adalah gereja yang memiliki keberpihakan dengan anak dan memberikan advokasi untuk meningkatkan keberpihakan dengan anak¹³ gereja yang familiar terhadap anak merupakan gereja yang berusaha menjadikan anak nyaman dan menjadi sahabat dekat anak, sehingga anak selalu ingin bertemu dan diam didalam gereja¹⁴. Gerakan gereja familiar anak merupakan gereja yang mengerti akan kebutuhan dan keinginan anak-anak. gereja yang familiar menjadikan anak-anak selalu rindu dengan suasana gereja dan menjadikan mereka bersemangat Ketika hendak berangkat ke gereja, pelayanan yang ramah dan bersahabat merupakan pelayanan sejati yang dibutuhkan anak. Anak-anak akan merasa senang dengan sesuatu jika ia merasakan kenyamanan dan keseruan didalamnya, tak jarang ditemukan anak-anak yang menangis jika tidak di bawa ke gereja pada hari minggu, banyak juga anak ditemukan tidak mau bersekolah minggu. Dua hal yang sangat berbeda tapi masalah tersebut juga dipengaruhi oleh situasi yang ada dalam gereja. Anak-anak menjadi senang dan bersemangat ini merupakan bentuk spiritualitas dalam diri si anak.

Pelayanan anak sekolah minggu dalam gereja merupakan layanan yang berpusat pada anak, Tujuan dari pelayanan ini untuk membawa anak lebih bertumbuh di dalam Kristus dan pengenalan akan Tuhan.¹⁵ Namun demikian anak-anak jarang diberikan teologi padahal dalam Alkitab anak-anak disebut pemegang kerajaan surga. Dalam Injil Matius 19:14 "tetapi Yesus berkata: biarlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepadaku; sebab orang-orang seperti itulah yang punya kerajaan surga." Banyak dari kita termaksud gereja sendiri menghalangi anak untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Dalam ibadah guru sekolah minggu biasanya akan memarahi anak ketika ia berebut atau bersorak-sorak atau berdiri di tempat duduknya ketika ibadah

¹² Opini Abdi P. Hia dan Sandy Juliarni Zega, "Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Sosial Anak," *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 24–25.

¹³ Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holisti*, n.d.

¹⁴ Purim Marbun, *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat*, 1st ed. (Yogyakarta, 2022).

¹⁵ Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak*, ed. Kristihandari, 7th ed. (Yogyakarta: ANDI (penerbit buku dan majalah rohani, 2009).

dimulai. Bahkan ada orang tua yang memarahi anaknya ketika ia ribut di gereja. Kadang gereja tidak mengerti dan tidak paham bagaimana cara anak untuk boleh datang kepada Tuhannya. Gereja beranggapan bahwa ketika anak duduk tenang dan ketika mereka berlibur maka mereka akan memarahinya mereka beranggapan bahwa anak-anak itu tenang maka ia boleh mendapatkan pengajaran dan boleh menerima Tuhan. Gereja kadang tidak sadar bahwa anak-anak memiliki cara unik untuk bisa merasakan ketenangan dan pemahaman akan Tuhan. Anak-anak belum begitu mengerti bagaimana iya boleh mengenal Tuhan tetapi gereja harus memperkenalkan pengajaran teologi atau Tuhan itu melalui kesenangan yang mereka inginkan karena anak-anak identik dengan kesenangan maka itulah yang harus dilakukan oleh Gereja. Bukan malah memarahi anak ketika mereka ribut atau ketika mereka bereksperimen ketika dalam ibadah.

Memberikan ruang untuk anak melakukan kenyamanannya dalam gereja bukanlah hal yang salah, tapi sering kali gereja lupa akan hal itu, Ketika kami melakukan wawancara kepada salah satu gereja yang ada di Tarutung yaitu gereja GSJA Syalom kami mendengar langsung pengakuan dari anak yang beribadah di situ bahwa mereka bahagia setiap hari minggu, hari minggu bagi mereka adalah hari yang paling ditunggu-tunggu, mengapa demikian karena mereka merasakan kedamaian dan mendapatkan ketenangan menurut versi mereka dalam hal ini spiritualitas anak semakin terbangun. Ketika berhadapan dengan anak maka cara menghadapinya bukan hal yang gampang sangat susah. Tapi anak dalam hal keaktifan dan kelasakannya ingin mendapatkan kesenangan yang membuat ia nyaman dalam hal itu. Ketika gereja menghalangi atau memarahi anak-anak dan menyebut mereka nakal dalam ibadah Ketika mereka menunjukkan ekspresi saat ibadah merupakan tindakan yang salah, bagaimana sebenarnya Yesus berbicara dalam injil Matius 19:14 ada anggapan keliru dari para murid-murid Yesus terhadap anak, ketika anak-anak itu datang kepada Yesus, mungkin situasinya dalam keadaan ramai. Yesus dikerumuni oleh orang-orang dewasa saat melakukan pengajaran kepada mereka, dan pada saat itulah anak-anak datang untuk menghampiri Yesus kemudian murid-murid memarahi mereka. Sangat mungkin anak-anak pada saat itu mungkin ribut dan mengganggu konsentrasi murid-murid, orang-orang bahkan Yesus sendiri dalam mengajar mereka, oleh sebab itulah murid-murid tidak ingin anak-anak ada di dalam situasi itu tapi apa yang dilakukan Yesus? Yesus menegur mereka dan mempersilahkan anak-anak itu datang kepadanya.

Dalam tingkah laku dan cara untuk menghadap, merasakan kenyamanan dan merasakan hadirat Tuhan versi anak-anak dan orang dewasa tentu berbeda tapi bukan berarti kita jadi menghalangi atau menyamakan keinginan kita dengan keinginan mereka. Gereja masa kini perlu membangun teologi PAK dalam gereja lokal yang memuat program untuk kemajuan pelayanan¹⁶ khususnya terhadap anak. Apa yang membuat kita dapat merasakan ketenangan, perjumpaan langsung dengan Tuhan, mengalami perubahan hidup, pengenalan akan Tuhan, pertumbuhan iman dan lain sebagainya bukankah karna kita merasakan kenyamanan saat kita datang kepada Tuhan? Jika demikian begitu pula lah hal nya dengan anak-anak. Anak-anak dan orang dewasa sama, sama-sama memiliki standart kenyamanan dalam beribadah.

Implementasi Transformasi Gereja Familiar Anak

1. Menjadikan Gereja sahabat Anak

Sahabat memberikan kita gambaran kedekatan suatu hubungan, sahabat menjadi tempat cerita, tempat mengadu dan lain sebagainya. mengapa dapat tercipta hubungan yang demikian? Karena adanya kenyamanan antar kedua belah pihak. Kenyamanan lah yang membuat kitab isa mendekat kepada seseorang tidak peduli siapa dia kalau kita tidak mendapat kenyamanan maka tak akan bisa dekat. Begitu jugalah hal nya dengan gereja kepada anak Menciptakan gereja menjadi sahabat anak adalah hal yang sangat penting, guru sekolah minggu harus menciptakan suasana gereja itu senyaman mungkin untuk anak-anak. Kedekatan anak dengan gereja merupakan spiritualitas yang sangat bagus ada anak yang menangis karena tidak diantarkan ke gereja, ada anak yang sudah rapi dan sudah siap berangkat ke gereja padahal masih punya waktu yang lama untuk masuk ibadah. Ini merupakan spirit yang kita temukan dalam diri anak Ketika mereka merasakan kenyamanan dalam gereja. Mereka menjadikan gereja sahabat terbaiknya dan selalu ia rindukan untuk dikunjungi. Pengajaran nilai-nilai rohani akan lebih tertanam Ketika anak-anak sudah merasakan kenyamanan mereka akan langsung meresponi dan melakukan perintah dan nasehat dari guru sekolah minggunya. Orang tua sangat merasakan dampak dari Tindakan ini, anak menjadi lebih disiplin dan mencintai

¹⁶ Warseto Freddy Sihombing and Antonius Seri, "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.

rumah Tuhan sejak diri merupakan hal yang teramat penting. Inilah sebenarnya tugas gereja untuk menciptakan gereja sahabat setiap anak.

2. Membangun teologi yang menyenangkan

Berteologi kepada anak tidaklah semudah yang kita bayangkan, dituntut ketelitian, kreatif dan menyenangkan. Bagaimana tidak berteologi kepada anak tidak semudah ketika berteologi dengan orang dewasa. Pelayanan teologi kepada orang dewasa yaitu melalui khotbah di atas mimbar, para pendeta cukup mengkaji maksud ayat dan mengimplementasikan nya dalam kehidupan dimana ini berkhotbah. Tapi lain ketika hendak berteologi dengan anak-anak, ketika teologi/khotbah yang kita sampaikan monoton maka mereka tidak akan tertarik untuk mendengarkannya, mereka akan bosan dan tidak mendapat apapun dari pesan Tuhan yang hendak disampaikan oleh sebab itulah dibutuhkan metode dalam menyampaikan firman kepada anak-anak yang menyentuh spritualitas pada anak dan pastoral pada anak. Ada beberapa cara berteologi yang menyenangkan bagi anak¹⁷. Ada banyak juga orang yang menganggap bahwa bermain adalah hal yang merugikan diri si anak, bermain hanya membuang waktu, energi dan menciptakan kemalasan pada diri anak. Ada banyak orang beranggapan salah dalam hal ini, melalui bermain pun kita dapat memberikan pembelajaran dan pengajaran bagi anak, bahkan lebih mudah di terima dan dilakukan si anak, mengapa demikian karena melalui metode ini anak akan tersentuh karena itulah memang dunia mereka. Bruner dan Donaldson dalam Samples membuktikan bahwa sebagian besar pembelajaran yang paling penting dalam kehidupan didapat dari masa kanak-kanak awal yang mana mereka peroleh dari pengalaman bermain¹⁸. Dalam artikel ini menawarkan sebuah teologi yang menjawab kebutuhan anak yaitu teologi bermain. Dalam konteks ini berteologi di tengah-tengah anak-anak dengan permainan. Ada banyak manfaat yang bisa dirasakan Ketika melakukan metode ini:

- 1) Anak dapat mengerti firman dengan menggunakan metode bermain;
- 2) Anak lebih bersemangat dalam mendengar firman ketika menggunakan metode bermain;

¹⁷ Susanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*, ed. Andi Offset, 1st ed. (Yogyakarta: Founding Member CBA Indonesia, n.d.).

¹⁸ B. Sables, *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda* (Bandung: Kaifa: R. Astuti, Trans., 2002).

- 3) Anak tidak bosan dengan proses pembelajaran firman;
- 4) Anak menyukai firman Tuhan dengan metode bermain;
- 5) Anak lebih memperhatikan Guru Sekolah Minggu ketika proses belajar firman.¹⁹

Spiritualitas anak akan tumbuh dan terus mengalami perkembangan, Ketika mereka tertawa Bahagia, bermain satu dengan yang lain, saling melengkapi, berjabat tangan dan saling menopang satu dengan yang lain, bukankah itu yang diinginkan gereja ada dalam diri si anak, berteologi dengan menggunakan permainan merupakan aksi pastoral yang dapat menumbuhkan spiritualitas dalam diri si anak, mereka menjadi pribadi yang ceria dan pandai bersosial. Aksi ini sangat relevan diterapkan di kalangan anak sekolah minggu supaya mereka mengalami transformasi dalam hal spiritnya.

3. Memberikan ruang bebas bagi anak dalam mengespresikan semangatnya

Yang sangat disayangkan adalah gereja tidak memberikan anak ruang bebas untuk anak dalam mengespresikan cintanya, semangatnya, kedekatannya dengan Tuhan, kenyamana anak saat berada di rumah Tuhan. Ada banyak jenis, tipe dan kebiasaan anak yang tak mungkin bisa di samakan, ada anak yang suka bernyanyi kencang-kencang, menari saat pujian, melompat-lompat, bahkan rebut saat ibadah²⁰. Pernyataan diatas merupakan hal yang wajar yang dilakukan oleh seorang anak-anak. Masa anak-anak adalah masa yang sangat aktif ciri-cirinya tidak bisa tenang dan duduk diam. Dalam benaknya selalu ingin melakukan eksperimen tapi memang tidak semua seperti itu, ada juga tipe anak yang tenang dan tidak suka dengan kerusuhan. Namun demikian itulah perbedaan dalam diri setiap anak, oleh sebab itulah perlunya pendekatan yang berbeda-beda pula. Ada banyak kita temukan Ketika anak rebut, orang sering marah kepada anak itu apalagi kasus dalam gereja. factor dari timbulnya keributan itu tentu banyak tapi tak selamanya mengarah ke hal yang baruk. Ketika kami melakukan observasi ke gereja GSJA Syalom Perumnas kami mewawancarai seorang anak, dengan menanyakan apa yang membuat adek

¹⁹ Dedi Kuswandi Christina Martha Wajabula, I Nyoman Sudana Degeng, "Kontribusi Metode Bermain Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Anak Sekolah Minggu," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (n.d.): 27–36.

²⁰ Y. B Manguwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, 2nd ed. (Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 1991).

tidak puas dalam gereja ini? Kemudian ia menjawab aku tidak bisa leluasa untuk berbicara dan bersorak-sorak, padahal aku ingin bersorak-sorak. Kepuasan anak dalam ibadah sering kali diukur oleh ketertipan dan kesenyapan dalam ibadah tetapi ada juga anak yang tidak merasakan kepuasan dalam hal tersebut. Hendaklah gereja menerapkan ruang bebas untuk anak dalam mengespresikan semangatnya dalam memuji dan menyembah Tuhan, ruang lingkup pastoral dalam hal ini memberikan kebebasan kepada anak untuk datang kepada Allah tapi dalam batas yang wajar. Anak-anak akan merasa puas, bergembira dan betah untuk berlama-lama di gereja. spiritualitas anak dalam kebahagiaan dalam dirinya akan terbentuk, ia menjadi pribadi yang percaya diri dalam mengespresikan kemampuan dan Hasrat yang ada dalam dirinya, dengan melakukan penahanan, memarahi anak saat rebut akan membuat mereka menjadi pribadi yang pendiam dan pemalu.²¹

KESIMPULAN

Gereja familiar anak merupakan layanan yang berpusat pada anak. Tujuannya untuk membawa anak lebih bertumbuh di dalam Kristus dan pengenalan akan Tuhan. Anak merupakan anugerah Tuhan yang sempurna pada keluarga yang harus disyukuri dan dihargai keberadaannya. Allah mengasihi setiap anak, memelihara dan melindungi mereka, dalam Alkitab anak-anak adalah gambaran empunya kerajaan sorga. Gereja bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak untuk boleh mengalami spiritualitas yang semakin bertumbuh hari lepas hari, oleh sebab itulah gereja perlu melakukan suatu transformasi dalam spiritualitas dan mewujudkannya dalam aksi pastoral untuk menciptakan gereja yang familiar anak.

DAFTAR PUSTAKA

B. Sables. *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda*. Bandung: Kaifa: R. Astuti, Trans., 2002.

Budiardjo. *Pelayanan Anak Yang Holisti*, n.d.

Budiardjo, Tri. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. 1st ed. Yogyakarta: founding member CBA Indonesia, 2011.

Christina Martha Wajabula, I Nyoman Sudana Degeng, Dedi Kuswandi. "Kontribusi Metode Bermain Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Anak

²¹ Paulus Lie, *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu*, ed. Ratih Maharani (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah rohani) anggota IKAPI, 2013).

Sekolah Minggu.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (n.d.): 27–36.

Leo, Susanto. *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Edited by Andi Offset. 1st ed. Yogyakarta: Founding Member CBA Indonesia, n.d.

Lester, Andrew D. *Pelayanan Pastoral Pada Anak-Anak Dalam Krisis*. Edisi 4. Malang: Malang: Literatur SAAT, 2003.

Mangunwijaya, Y. B. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. 2nd ed. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 1991.

Marbun, Purim. *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. 1st ed. Yogyakarta, 2022.

Opini Abdi P. Hia dan Sandy Juliarni Zega. “Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak.” *Urnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 24–25.

Paulus Lie. *Mereformasi Sekolah Minggu 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak*. Edited by Kristihandari. 7th ed. Yogyakarta: ANDI (penerbit buku dan majalah rohani, 2009.

———. *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu*. Edited by Ratih Maharani. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah rohani) anggota IKAPI, 2013.

Peter Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: English Press, 1991.

R. A Koesnan. *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. Djakarta:Sumur Bandung, 2005.

Sihombing, Warseto Freddy, and Antonius Seri. “Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal.” *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.

Sinaga, Krisda Mahdalena. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O. Richards Dan Implikasinya Bagi Perkembangan Iman Anak Dalam Keluarga Kristen.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (n.d.): 23–38.

Suharta. “Suharta, Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang.” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2017): 159–60.

Tanudjaja, Rahmatia. *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. 1st ed. Malang: LITERATUR SAAT, 2018.

Tri Budiardjo. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. Andi Offse. Yogyakarta, 2011.

Yohanes Krimantyo Susanta. “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann.” *Jurnal TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2020): 105–26.